

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam menyiapkan penelitian ini, mengambil andalan dari penelitian terdahulu menjadi satu hal penting guna menjadi referensi dalam melakukan penelitian. Peneliti akan melakukan perbandingan dua media dalam menerapkan aktifitas jurnalisme daring yang terkait dengan etika jurnalistik memakai analisis framing Pan dan Kosicki. Terdapat penelitian yang berjumlah tiga yang pernah dilakukan dan menjadi andalan pada penelitian ini, ditampilkan dalam tabel seperti di bawah ini:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1.	Analisis Framing Pemberitaan Kasus Suap di Direktorat Jenderal Pajak Pada Media Online Tempo.co dan Detik.com Oleh Akbar Maulana (2022)	Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	Analisis Framing Robert Entman	Pengemasan kasus suap di Tempo.co dibuat runtut dan saling bersinambungan dalam berita yang diangkat. Sedangkan Detik.com memberitakan adanya kasus berupa suap pada direktorat jenderal pajak dengan didasarkan pada kelompok berita populer dalam sepekan, mengenai gaya hidup pegawai pajak dan tokoh yang terkait dalam kasus suap.	Penelitian ini memiliki saran yang ditujukan kepada dua media untuk menyajikan berita sesuai dengan fakta dan kaidah, serta penelitian selanjutnya harus lebih detail berdasarkan data di lapangan dan mampu mengungkap unsur publikasi sebuah berita.	Kedua penelitian sama-sama mengangkat kasus korupsi pada lembaga pemerintahan serta Detik.com dan Tempo.co dijadikan suatu media yang melalui proses pengamatan. Terdapat perbedaan yang terletak pada metode yang digunakan dengan analisis <i>framing</i> dari Pan & Kosicki, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan metode Framing dari Robert Entman.
2.	Pembingkai an Pemberitaan	Universitas Pembangunan Jaya	Analisis Framing Zhongdang	Ditemukan hasil yaitu adanya beda	Penelitian ini memiliki	Penelitian ini mengangkat kasus korupsi dari

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
	Kasus Penyelewen dan Dana Aksi Cepat Tanggap pada Portal Berita Online (Analisis Framing Pemberitaan Penyelewen dan Dana Aksi Cepat Tanggap di Media Tempo.co dan Republika.co.id Periode Juli 2022 – Januari 2023) Oleh Affan Fitra Akbar (2023)		Pan dan Gerald M. Kosicki	<i>angle</i> berita pada dua media. Langkah pemerintah ditonjolkan oleh Tempo.co dalam upaya mengatasi kasus penyelewengan dana. Sedangkan tanggapan dari beragam pihak ditonjolkan oleh Republika.co.id	dua saran, yakni saran akademis untuk mengembangan penelitian menggunakan analisis isi kualitatif menelaah objektifitas dari dua media berbeda. Sedangkan saran praktis, penelitian selanjutnya dapat fokus pada cara media melakukan pembingkaihan isu untuk menggambarakan istilah penyelewen dan dana sama dengan korupsi.	perusahaan di bawah Badan Usaha Milik Negara yakni Pertamina. Sedangkan penelitian terdahulu mengangkat kasus dari salah satu lembaga kemanusiaan, yaitu Aksi Cepat Tanggap (ACT).
3.	Pembingkaihan Pemberitaan Kontroversi Kasus Paskibraka Lepas Hijab tahun 2024 di Media Online (Analisis Framing Antara Cnnindonesia.Com dan Kompas.Com Periode Agustus 2024) Oleh Muhammad Faqih Daffa	Universitas Pembangunan Jaya	Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Ditemukan perbedaan struktur dan pola pengemasan berita. Cnnindonesia lebih menonjolkan dari segi informasi yang didapatkan dari berbagai sumber. Sedangkan Kompas menonjolkan perbedaan dalam penulisan judul, serta	Penelitian ini memiliki dua saran, yakni saran akademis yang menyarankan penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi terkait bagaimana suatu teks diproduksi. Serta saran	Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah dari pemilihan media, Penelitian ini memilih Detik.com dan Tempo.co, sedangkan penelitian terdahulu memilih media Cnnindonesia.com dan Kompas.com

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
	Hariyanto (2025)			narasumber sedikit.	praktis, ditujukan kepada masyarakat untuk bijak dalam mengkonsumsi berita yang disajikan oleh media.	

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan dari penelitian terdahulu, ditemukan perbedaan dengan penelitian ini, dengan penjelasan sebagai berikut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu pertama yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Kasus Suap Direktorat Jenderal Pajak Pada Media Online Tempo.co dan Detik.com” disusun oleh Akbar Maulana pada tahun 2022 yaitu terdapat kesamaan analisis *framing* yang digunakan, namun berbeda dalam menggunakan model perangkat framing, yaitu dari Robert Entman. Sementara penelitian ini memanfaatkan suatu metode dalam analisis yang dikemukakan oleh Pan & Kosicki.

Pada penelitian kedua yang ditulis oleh Affan Fitra Akbar pada tahun 2023 dengan judul “Peningkatan Pemberitaan Kasus Penyelewengan Dana Aksi Cepat Tanggap pada Portal Berita Online (Analisis Framing Pemberitaan Penyelewengan Dana Aksi Cepat Tanggap di Media Tempo.co dan Republika.co.id Periode Juli 2022 – Januari 2023)”, terdapat perbedaan dengan penelitian ini seperti perbandingan dari dua media yang berbeda dan juga ruang lingkup kasus yang berbeda. Penelitian tersebut mengangkat kasus yang datang dari lembaga kemanusiaan, sedangkan kasus dalam penelitian ini datang dari perusahaan di bawah BUMN.

Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian ketiga yang berjudul “Peningkatan Pemberitaan Kontroversi Kasus Paskibraka Lepas Hijab tahun 2024 di Media Online (Analisis Framing Antara Cnnindonesia.Com dan Kompas.Com Periode Agustus 2024)” ditulis oleh Muhammad Faqih Daffa

Hariyanto tahun 2025, terlihat dari pemilihan media. Penelitian tersebut menggunakan Cnnindonesia.com dan Kompas.com untuk perbandingan unit analisis, sedangkan penelitian ini mengambil unit analisis dari Detik.com dan Tempo.co.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Media Massa Daring

Media massa daring adalah platform digital yang menyediakan informasi, berita, dan konten jurnalistik melalui internet (Sahputra, 2021). Media ini menggantikan atau melengkapi koran, majalah, radio, dan televisi yang termasuk dalam media tradisional. Media berita daring hadir sebagai bukti dari kemajuan internet. Media daring dapat diakses melalui situs web, aplikasi, atau platform digital lainnya, memungkinkan berita didapatkan dengan cepat, kapan dan di mana saja adalah keunggulan yang dimiliki oleh media ini.

Juditha (2019) menyebut portal berita daring dan media sosial bukanlah media yang sama, melainkan dua media yang memiliki platform berbeda. Portal berita daring satu pemahaman dengan media massa untuk menyampaikan gagasan dan kepentingan. Konten berita dan informasi juga dimuat dalam website, berisi rubrik peristiwa yang beragam. Menurut Winata (2019), teknologi yang difasilitasi oleh internet dan perkembangannya yang semakin pesat, mempengaruhi mudahnya orang untuk mengakses informasi.

Media massa di Indonesia memiliki persaingan karena membuat aplikasi daring yang bisa diunduh di perangkat Android atau iOS (Suprihatma, 2024). Ciri-ciri media massa daring, yaitu, cepat dan interaktif. Media daring dapat menyajikan berita secara langsung atau seketika setelah peristiwa terjadi. Tak ada batasan jumlah kata maupun batasan waktu bagi media daring untuk terus mengalirkan berita.

Media daring juga telah mengadopsi inovasi kemajuan internet seperti menjadi lebih interaktif. Pengguna dapat memberikan komentar, membagikan berita, atau berpartisipasi dalam survei yang disediakan oleh platform. Selain teks,

media ini sering menyertakan gabungan dari foto, video, audio, infografik, atau animasi untuk memperkaya pengalaman pembaca.

Sahputra (2020) dalam bukunya yang berjudul "Dasar-dasar Jurnalistik di Era *New Media*", memaparkan tantangan media berita daring beragam mulai dari perubahan karakteristik audiens, mudah tersebarnya hoaks, hingga masalah gangguan pada internet. Banyaknya platform berita membuat kompetisi untuk menarik perhatian audiens menjadi sangat ketat.

Saat ini, konsumsi berita masyarakat semakin bergeser ke media daring. Media daring mampu memproduksi berita dengan cepat dan dalam jumlah banyak setiap harinya, sehingga perubahan pembingkaiian (*framing*) isu dapat lebih terlihat dalam waktu singkat. Pada penelitian ini, portal berita daring seperti Detik.com dan Tempo.co menjadi sumber informasi utama bagi publik untuk mengikuti isu-isu penting, termasuk kasus korupsi Pertamina. Pemberitaan mengenai kasus Korupsi Pertamina adanya dan diberitakan dalam media daring secara aktif. Sehingga konsep media massa daring menjadi relevan karena ini membuat *framing* pada judul, *lead*, maupun pemilihan narasi menjadi strategi penting bagi Detik.com dan Tempo.co dalam memberitakan kasus korupsi Pertamina.

Dengan demikian, pembingkaiian yang dibangun oleh Detik.com dan Tempo.co terkait kasus korupsi Pertamina, tidak hanya dipengaruhi oleh sudut pandang redaksi, namun mempertimbangkan juga dari preferensi pembaca daring yang cepat, ringkas, dan interaktif.

2.2.2 Jurnalisme Daring

Jurnalisme daring merupakan jurnalis yang melakukan kegiatan menulis informasi atau penyampaian pesan terkait isu-isu tertentu melalui media daring. Situs media daring menjadi penyebaran berita dengan jangkauan yang luas dan cepat. Jurnalisme telah memiliki banyak generasi selama praktiknya. Generasi pertama, dibuka oleh jurnalisme cetak, seperti penyampaian informasi melalui koran dan majalah. Generasi kedua, oleh jurnalisme elektronik, di mana informasi tersampaikan melalui media elektronik seperti televisi dan radio. Sedangkan,

jurnalisme daring merupakan jurnalisme generasi ketiga, yang merupakan perkembangan dari zaman serta beriringan dengan kecanggihan teknologi.

Seiring kecanggihan teknologi, semua berubah menjadi serba daring. Dalam media pemberitaan pun, beralih menjadi daring. Jika jurnalisme muncul, maka otomatis memakai media daring pula. Prinsip Jurnalisme Daring dalam bukunya yang bertajuk “*Basic Principle of Online Journalism*”, Paul Bradshaw mengungkap terdapat lima prinsip dalam jurnalisme daring. Lima prinsip ini biasa disingkat dengan BASIC (Putri, 2022). Penjelasan kepanjangan dari BASIC, sebagai berikut:

1. *Brevity* (keringkasan)

Prinsip jurnalisme daring ini berarti berita yang disajikan harus ringkas. Maksudnya, berita harus ditulis secara singkat, padat, tidak menggunakan kalimat yang berbelit-belit. Bertujuan agar pembaca langsung memahami maksud yang ingin disampaikan dalam berita.

2. *Adaptability* (beradaptasi)

Prinsip jurnalisme daring ini berarti berita yang disajikan harus dapat beradaptasi, terutama terhadap teknologi. Saat ini, jurnalisme daring sudah berkembang tidak hanya berupa tulisan, namun juga bisa disertai dengan gabungan audio dan visual. Artinya wartawan harus bisa mengikuti perkembangan.

3. *Scannability* (dapat dipindai)

Prinsip jurnalisme daring ini berarti berita harus bisa dipindai, untuk mempermudah khalayak dalam membaca berita.

4. *Interactivity* (interaktif)

Prinsip jurnalisme daring ini berarti penyajian berita harus interaktif, di mana menyediakan kolom tanggapan atau komentar untuk khalayak. Dengan begitu, khalayak merasa senang bisa terlibat dengan memberikan feedback.

5. *Community and Conversation* (komunikasi dan percakapan)

Prinsip jurnalisme daring ini berarti jurnalis dalam menyajikan beritanya, dapat berperan besar dalam membentuk komunitas. Selain itu, jurnalis juga bisa memberikan umpan balik kepada khalayak di media daring agar membangun percakapan di antara keduanya.

Jurnalisme daring yang sudah ada sekitar 1990 an, muncul dari adanya perkembangan teknologi. Sebagai generasi ketiga dari jurnalisme, jurnalisme daring tentu memiliki kelebihan daripada jurnalisme konvensional sebelumnya. Kelebihan jurnalisme daring di antaranya pertama, bisa diakses kapan saja dan memiliki kecepatan akses melalui internet. Kedua, penulisan jurnalistik berupa berita telah memiliki media atau kapasitas yang luas hingga bisa menulis berita tanpa terbatas jumlah kata. Ketiga, memiliki jangkauan khalayak yang sangat luas meliputi seluruh wilayah dalam negeri maupun luar negeri. Keempat, dapat memperbarui informasi kapan saja. Kelima, sangat interaktif karena memiliki fitur mengirim umpan balik antara khalayak yang membaca dengan wartawan daring.

Dari sekian banyak kelebihan yang dapat dirasakan dengan adanya jurnalisme daring, pasti memiliki kekurangan. Pertama, sering diragukan kredibilitasnya karena jurnalisme daring bisa mencantumkan dari berbagai sumber yang belum jelas kebenarannya. Kedua, memberikan kebebasan pada setiap orang untuk menulis berita, membuat banyak berita memiliki informasi yang tidak serius.

Detik.com dan Tempo.co merupakan gambaran dari dua pendekatan dalam jurnalisme daring. Detik.com dikenal dengan kegiatan jurnalisme cepat yang menyajikan berita singkat, aktual, dan langsung sementara Tempo.co terkenal dari jurnalisme mendalam dengan penulisan investigatif, yang fokus pada analisis dan secara kritis. Dari perbedaan dua media tersebut dapat dilihat bagaimana kebijakan redaksi dalam jurnalisme daring mampu mempengaruhi bagaimana kasus Korupsi Pertamina dibingkai mulai dari pemilihan narasumber, isu yang menjadi fokus, hingga pada penyusunan narasi.

2.2.3 Berita

Menurut Tarigan *et al.* (2019), berita merupakan laporan mengenai kejadian tertentu yang penting diketahui dalam kehidupan sehari-hari. Laporan yang harus diketahui oleh publik, bersifat keterbaruan, aktual, memiliki dampak dari peristiwa tersebut yang berpengaruh terhadap pembaca. Peran utama jurnalisme adalah menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat (Suciati & Fauziah, 2020). Dengan demikian, para pihak yang berkepentingan dibalik media, baiknya

kritis dan cermat dalam menyeleksi pesan yang akan disampaikan kepada khalayak luas melalui berita.

Berita tidak sama dengan informasi karena berita dibuat dengan tujuan untuk kepentingan publik. Unsur berita yang tidak menunjukkan kepentingan dan bermanfaat bagi masyarakat tidak perlu tersaji. Penelitian ini melakukan analisis berita yang dipublikasi oleh media Tempo.co dan juga Detik.com. Secara spesifik, berita tentang kasus korupsi mengandung unsur politik, ekonomi, dan pelanggaran moral. Terlebih, kasus korupsi terjadi di dalam perusahaan milik negara seperti Pertamina yang memiliki pemberitaan untuk kepentingan publik, sehingga nilai-nilai yang diterapkan oleh media tidak lepas dalam penyusunan narasi untuk menarik perhatian khalayak.

Hal ini menunjukkan konstruksi realitas dapat dibentuk oleh media melalui berita. Dalam kasus Korupsi Pertamina, peneliti dapat menggali bagaimana Detik.com dan Tempo.co dalam menyusun berita terkait kasus korupsi Pertamina. Peneliti dapat mengidentifikasi elemen pembingkai yang dilakukan oleh masing-masing media, mulai dari mana fokus isu yang ditonjolkan dan mana yang diabaikan, seperti media cenderung memfokuskan berita dari sisi kerugian negara, tersangka korupsi, reaksi publik, atau tanggapan dari penegak hukum.

2.2.3 Nilai Berita

Media dalam menulis berita tidak sembarangan, ada kode etik yang harus dipatuhi oleh media selama melakukan praktik jurnalisme. Berita tidak hanya menarik tetapi juga harus penting. Maka dari itu, setiap informasi yang akan diangkat menjadi suatu berita, pasti memiliki nilai-nilai berita yang sesuai dengan peraturan Dewan Pers (Sahputra, 2021). Pernyataan seseorang yang layak atau tidak dari sebuah peristiwa merupakan sebutan untuk nilai berita. Publik yang memiliki keinginan kuat untuk menjangkau peristiwa terkini akan melalui seleksi oleh media melalui penyeleksian berita atau *gatekeeper*. Menjadi hal yang paling pertama mencuri perhatian, maka *Headline* adalah penarik perhatian awal bagi para pembaca media massa.

Suciati dan Fauziah (2020) menjelaskan jika *Headline* menjadi penting sebagai elemen penilaian bagi topik tertentu yang dipandang penting. *Headline* ditentukan dari proses penentuan berita yang memenuhi nilai berita paling banyak dan beritanya penting untuk diketahui masyarakat. Menurut Dedi Sahputra dalam bukunya yang bertajuk “Dasar-dasar Jurnalistik di Era *New Media*”, nilai berita adalah nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa yang terjadi. Dapat disimpulkan, nilai tersebut menjadi pertimbangan jurnalistik sebagai bobot yang membedakan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Bobot tersebut menjadi prioritas penyajian berita dalam media. Penjelasan nilai-nilai berita (*news value*) sebagai berikut:

1. *Actual* (baru). Nilai ini berarti peristiwa yang terjadi baru, masih hangat. Biasanya peristiwa ini belum banyak diketahui publik yang dapat menjadi celah untuk menayangkan berita kepada publik saat itu juga.
2. *Significance* (penting). Nilai ini berarti berita harus berisi informasi yang penting. Maksudnya, berita berimbang, tidak mengandung SARA, dan bukan hal yang sekadar mencari sensasional.
3. *Prominence* (terkenal). Nilai ini berarti berita berhubungan dengan orang-orang yang terkenal. Seperti selebriti, tokoh politik, pejabat. Karena hal itu bisa membuat nilai berita menjadi lebih tinggi dan diperhatikan.
4. *Magnitude* (berdampak besar) Nilai ini berarti suatu peristiwa dalam berita harus memiliki dampak yang besar bagi masyarakat. Misalnya, dampak PLTU batu bara terhadap polusi dan kesehatan masyarakat sekitar.
5. *Proximity* (kedekatan). Nilai ini berarti suatu berita berkaitan dengan kedekatan jarak sosial maupun jarak geografis. Artinya, masyarakat lebih konsen dengan berita yang berada dekat wilayah tempat tinggalnya.
6. *Human interest* (manusiawi). Nilai ini berarti berita menyajikan informasi yang unik, dari kisah hidup seseorang. Berita tersebut mampu menarik simpati dari khalayak.
7. *Conflict of interest* (konflik). Nilai ini berarti berita berisi kisah konflik. Karena adanya bumbubumbu konflik bisa menarik perhatian khalayak.

8. *Informative* (informasi). Nilai ini berarti berita harus informatif. Dalam artian berita berisi informasi yang menarik, tidak kosong, sehingga membuat masyarakat lebih tertarik.

Perkembangan nilai berita yang bervariasi dan unsur trending topik, dapat mempengaruhi popularitas pemberitaan ke sejumlah publik (Santana, 2017). Dalam penelitian ini, nilai berita yang terkandung dalam berita kasus Korupsi Pertamina di antaranya aktual, penting, terkenal, berdampak besar, dan adanya konflik. Nilai aktual terlihat dari Detik.com dan Tempo.co ketika membuat berita terkait kemajuan penyidikan kasus terbaru secara cepat dan runtut. Nilai konflik dapat dilihat dari adanya perselisihan antara Pertamina, publik, penegak hukum, atau para tersangka korupsi. Sementara itu, nilai penting, terkenal, dan dampak yang besar dapat disatukan dengan melihat dari fokus pemberitaan pada kerugian ekonomi yang disebabkan oleh Pertamina yang menjadi bagian BUMN. Kerugian ekonomi seperti kerugian negara yang mencapai ratusan triliun rupiah hingga dampak yang dirasakan oleh konsumen.

2.2.4 Konstruksi Realitas Media Massa

Dalam buku yang memiliki judul "*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*" karya dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Buku ini pertama kali memperkenalkan teori konstruksi sosial, di mana konstruksi sosial berakar dari paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme adalah bagaimana individu melihat fenomena yang ada secara objektif untuk menekankan realitas yang ditimbulkan dari individu.

Bungin (2015) menyampaikan bahwa konstruksi realitas berasal dari interaksi yang dilakukan oleh individu secara terus-menerus dan subjektif. Dapat disimpulkan, realitas muncul pada suatu pemikiran yang telah dominan di masyarakat dan kemudian masyarakat menyepakati makna suatu realitas itu secara bersama. Konstruksi realitas tidak akan muncul dengan sendirinya. Pasti berhubungan erat dengan individu, bagaimana individu memaknainya. Unsur kepentingan, ideologi, kekuasaan menjadi unsur implisit dari konstruksi yang

dihasilkan pada setiap berita. Dalam isu korupsi Pertamina, media massa seperti Detik.com dan Tempo.co memiliki peran dalam membentuk opini publik.

Konstruksi realitas muncul ketika berhubungan dengan bagaimana Detik.com dan Tempo.co membentuk opini publik terhadap kasus korupsi Pertamina. Detik.com maupun Tempo.co tidak hanya menyampaikan fakta tentang dampak dan perkembangan kasus, namun pemilihan kata, *angle* pemberitaan, fokus isu, dan visual yang ditampilkan dapat mempengaruhi proses konstruksi realitas yang sedang dibangun. Detik.com membangun realitas dengan fokus pada sisi kecepatan publikasi dan mengangkat unsur sensasional dari kasus ini, sedangkan Tempo.co membangun konstruksi realitas melalui jurnalisme yang investigatif, sehingga objek berita yang sama dapat menghasilkan persepsi publik yang berbeda.

2.2.6 Fungsi Media sebagai *Watchdog*

Istilah media sebagai anjing pengawas (*watchdog*), lahir dari pentingnya fungsi media dalam menjaga demokrasi. Dalam demokrasi, terdapat fungsi lain dari media yaitu memastikan hak-hak politik terpenuhi dan melindungi kelompok minoritas dari penyalahgunaan kekuasaan (Harahap, 2022). Media bertanggung jawab sebagai penjaga kepentingan masyarakat atau anjing pengawas (*watchdog*) para penguasa. Peran media sangat penting dalam negara demokratis karena bertugas memantau kinerja pemerintah agar konsisten mempertahankan kesejahteraan rakyat.

Media memanfaatkan kegiatan jurnalisme untuk mendukung kepentingan masyarakat umum dengan memberikan kritik kepada pihak pemerintah yang merugikan masyarakat melalui publikasi laporan berita (Setiawan dan Johannes, 2024). Kasus korupsi yang masih menjadi beban bagi negara, membuat media terus melakukan pengawasan yang dinilai penting untuk diketahui oleh masyarakat. Melalui laporan berita yang dihasilkan, media mendorong agar dilakukannya suatu penindakan tegas oleh lembaga hukum dengan menerapkan peraturan yang berlaku (Natalia, 2019).

Dalam jangka panjang, peran *watchdog* bisa membantu menciptakan hubungan yang baik antara media dan proses reformasi pemerintah. Sikap konsisten

media terhadap fungsinya sebagai *watchdog*, menjadi tolok ukur sejauh mana demokrasi di suatu bangsa berkembang (Sapahuma, 2015). Hal ini membantu masyarakat memahami seberapa baik pemerintah dalam mengelola negara. (Yuliana *et al.*, 2025).

Pada penelitian ini, media daring seperti Detik. com dan Tempo. co berperan menyampaikan berita kepada publik mengenai dugaan penyalahgunaan dana rakyat seperti kasus korupsi Pertamina. Penyampaian berita ini membantu masyarakat memahami sejauh mana kasus korupsi Pertamina berlangsung, siapa yang terlibat, serta dampaknya terhadap negara. Dengan menganalisis pembingkai pada dua media ini, penelitian ini dapat menilai apakah Detik.com dan Tempo.co telah menjalankan fungsi *watchdog* secara independen, atau justru menunjukkan keberpihakan tertentu.

2.2.7 Ideologi dan Kepemilikan Media

Raymond William dalam Sobur (2015), menyebutkan bahwa ideologi adalah sebuah kumpulan gagasan yang muncul dari kepentingan tertentu atau dari kelompok dominan. Dalam pendapatnya, kata ideologi sering digunakan dalam pengertian secara umum, yakni "kesadaran palsu". Sebutan ini memiliki makna negatif, seperti teori yang tidak berdasarkan kebenaran, namun mengutamakan kepentingan individu yang menyebarkannya.

Ideologi dapat dikatakan merupakan sistem berpikir yang telah mengalami penyimpangan dari makna atau fakta yang sebenarnya (Kafi, 2020). Dalam kaitan dengan kajian media, ideologi dapat dikatakan cerminan dari nilai-nilai yang dipegang oleh individu atau kelompok tertentu. Media satu memilih berita dengan cara penyajian yang berbeda dibandingkan dengan media lain. Sovianti (2019) mengatakan perbedaan dalam penyajian berita ini dapat menyebabkan perbedaan ideologi yang dianut oleh masing-masing media.

Setiap jenis media massa memiliki ideologi dan tingkat kepercayaan yang berbeda satu sama lain. Media ini termasuk pada media elektronik, *online*, dan juga media cetak. Ideologi ini biasanya dibentuk oleh siapa saja yang menjadi pemilik dari media tersebut. Kepentingan perusahaan media itu sendiri juga melatar

belakangi, terbentuknya ideologi (Mulya dan Aisyah, 2022). Secara luas, ideologi dan kepemilikan media dapat mengancam independensi dan objektivitas media.

Detik.com didirikan oleh mantan wartawan dari Tempo dan tabloid Detik (Ananda et al., 2019). Dengan berkembangnya waktu, sekarang Detik.com berada di bawah naungan grup CT Corp. Chairul Tanjung sebagai pemilik grup CT Corp, dikenal sebagai tokoh pejabat yang memiliki berbagai kepentingan bisnis utamanya di bidang keuangan dan konsumsi. Dikutip dari laman Tempo.co (2023), media daring Tempo.co sendiri adalah bagian dari Tempo Media Group yang dikenal secara luas sebagai media yang menerapkan jurnalisme independen dan investigatif. Struktur media yang melahirkan visi dan misi, menjadi akar bagi terbentuknya ideologi media (Marsun *et al.*, 2022).

Kasus korupsi Pertamina adalah kasus besar yang melibatkan pihak negara dan para pengusaha. Sejauh mana dan sedalam apa investigasi dilakukan, dapat dilihat dari keterlibatan media dengan kelompok bisnis atau kekuasaan. Perbedaan ideologi dan kepemilikan juga bisa mempengaruhi cara penyajian kasus korupsi Pertamina pada masing-masing media, mulai dari pemilihan sumber berita, fokus pada isu tertentu, hingga bahasa yang digunakan.

Secara tidak langsung, kedalaman kritik terhadap kasus yang melibatkan perusahaan besar seperti Pertamina, dapat dipengaruhi pula dengan kepentingan pemilik media. Sehingga konsep ideologi dan kepemilikan media dapat mendukung penelitian ini dalam menganalisis apakah pendekatan *framing* yang digunakan oleh Detik.com dan Tempo.co cenderung hati-hati, kritis, atau justru bersifat kompromis.

2.2.8 Korupsi sebagai Realitas Pemberitaan

Korupsi adalah tindakan perampasan yang dilakukan secara terencana oleh orang-orang yang seharusnya dianggap sebagai kalangan yang berilmu dan berpendidikan (Ramailis dan Nopendri, 2019). Korupsi juga bisa terjadi ketika seseorang memiliki posisi yang mewajibkan mereka mengelola dana dan memiliki kesempatan untuk memanfaatkannya demi kepentingan pribadi. Melansir dari *Transparency International*, korupsi didefinisikan sebagai tindakan pejabat publik,

seperti politisi, anggota partai, atau pegawai negeri, yang dengan cara tidak sah memperkaya diri sendiri dengan merusak kepercayaan melalui penyalahgunaan kekuasaan.

Dalam pemaparan Priambodo dan Wulan (2017) disebutkan bahwa setiap peristiwa, termasuk kasus korupsi bisa menjadi fokus pemberitaan yang dilaporkan oleh media dan bisa langsung diterima oleh masyarakat. Pesan yang disampaikan media adalah cara media menyusun realitas dari suatu peristiwa, di mana bahasa berperan penting dalam menyampaikan realitas tersebut. Berita adalah hasil dari proses sosial yang dilakukan oleh jurnalis, dan dalam pembuatannya selalu tertuang pandangan, ideologi, serta nilai-nilai yang dimiliki jurnalis maupun media tempatnya bekerja. Sehingga ideologi turut disertakan jurnalis ketika memilih dan menyampaikan fakta-fakta yang dianggap penting untuk diketahui oleh masyarakat (Prawiradiredja, 2017).

- Kasus korupsi di Pertamina menjadi isu yang dikenal masyarakat, terutama melalui pemberitaan di media. Mayoritas orang memperoleh informasi tentang kasus ini dari media daring seperti Detik.com dan Tempo.co. Karena itu, hal-hal yang dianggap penting, seperti siapa yang dianggap tokoh utamanya, serta bagaimana alur skandal ini dibawa, semuanya dipengaruhi oleh cara media menyajikan realitas melalui proses *framing*. Dalam penelitian ini, korupsi di Pertamina dilihat dari cara dua media menyajikan cerita kasus tersebut, apakah lebih fokus pada kerugian yang dialami negara, tindakan melanggar hukum para pejabat, atau hanya menceritakan urutan penyelidikan saja.

2.2.9 *Framing*

Definisi *framing* menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki seperti yang tertuang dalam Eriyanto (2015) adalah proses pembentukan berita melalui cara media melakukan konstruksi atau memaknai suatu berita. *Framing* dapat berguna dalam penelitian yang ingin menggali suatu media dalam memaknai dan memahami suatu realitas pada berita. Pesan-pesan tersebut nantinya membentuk cara masyarakat memandang dan memahami suatu isu (Eriyanto, 2018).

Framing dikembangkan pertama kali oleh Erving Goffman (1974). Goffman merupakan seorang ahli sosiolog Kanada-Amerika yang utamanya berkontribusi dalam bidang sosiologi. Goffman fokus pada kajian interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, lalu menciptakan konsep *framing*. Definisi yang termuat dalam buku “*Frame Analysis: An Essay on The Organization of Experience*”, Goffman menjabarkan bahwa *framing* atau pbingkaian merupakan proses pbingkaian suatu teks, termasuk teks berita yang dapat mempengaruhi interpretasi khalayak.

Peneliti menggunakan teori *framing* pada penelitian ini sebab memiliki keterkaitan dengan cara media membangun realitas mengenai korupsi Pertamina melalui berita. Penelitian ini bertujuan mengamati pbingkaian yang terjadi pada pemberitaan kasus korupsi Pertamina untuk melihat pesan yang ditonjolkan dalam media daring seperti Detik.com dan Tempo.co berdasarkan dari struktur pemberitaan.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

Dari kerangka berpikir di atas, penelitian ini diawali dengan menyoroti pemberitaan kasus Korupsi Pertamina yang kemudian mengambil unit analisis dari dua media daring nasional yaitu Detik.com dan Tempo.co. Berdasarkan fenomena awal yang diamati terkait korupsi di Pertamina, kemudian dapat diturunkan menjadi rumusan masalah.

Penelitian ini menghasilkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana perbandingan pbingkaian berita kasus korupsi Pertamina di media daring nasional Detik.com dan Tempo.co Periode Februari hingga Maret 2025?”. Selanjutnya dari rumusan masalah dapat diaplikasikan dalam teori konsep yang tertuang pada penelitian ini, yaitu Media Massa Daring, Jurnalisme Daring, Berita, Nilai Berita, Konstruksi Realitas Media Massa, Fungsi media sebagai *Watchdog*, Ideologi dan Kepemilikan Media, Korupsi sebagai Realitas Pemberitaan, dan *Framing*.

Setelah pengaplikasian teori, kemudian dapat turun pada penggunaan metode analisis data yaitu *Framing* model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana komparasi pbingkaian berita kasus Korupsi Pertamina di dua media daring nasional seperti Detik.com dan Tempo.co dengan framing Pan dan Kosicki Periode Februari sampai Maret 2025.